

JURNAL PROMOTIF PREVENTIF

Implementasi Nilai-Nilai Tradisi Kabuenga Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Desa Sombu Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi

Implementation of Kabuenga Traditional Values as Local Wisdom of the Sombu Village Community, Wangi-Wangi District, Wakatobi Regency

Abdul Majid*, Ilham, Indriani Saputri, La Ode Muhammad Arsal, Wa Ode Arsyiah

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Dayanu Ikhsanuddin

Article Info

Article History

Received: 26 Jan 2025

Revised: 06 Feb 2025

Accepted: 11 Feb 2025

ABSTRACT / ABSTRAK

Globalization has led to the degradation of local cultures and a decline in awareness regarding cultural preservation and the values of local wisdom. One of the local traditions affected by globalization is the Kabuenga Tradition, which serves as a form of local wisdom among the people of Sombu Village, Wangi-Wangi District, Wakatobi Regency. This study aims to describe the implementation of Kabuenga tradition values as local wisdom among the people of Sombu Village. The research employs a qualitative descriptive method, with data collected through observations, interviews, and documentation. The data analysis process includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the implementation of Kabuenga tradition values as local wisdom in Sombu Village has not been fully optimized. This is reflected in the following aspects: 1) To Carry Out – Many community members do not fully understand the values embedded in the Kabuenga tradition, making it difficult for them to implement these values in their daily lives. 2) To Accomplish – The goal of the Sombu Village community is to maintain and preserve the existing culture while successfully implementing Kabuenga values. 3) To Fulfill – The objectives and expectations of the Kabuenga tradition within the Sombu Village community. 4) To Produce – The implementation of Kabuenga tradition values in the community, particularly in the economic context. 5) To Complete – Demonstrating that the implementation of Kabuenga tradition values is not only about initiating the tradition but also ensuring the completion of every process involved.

Keywords: *Kabuenga Tradition, Local Wisdom, Sombu Village Community*

Globalisasi memberi dampak degradasi pada budaya lokal, dan kurangnya kesadaran dalam pelestarian budaya serta nilai-nilai kearifan lokal. Salah satu budaya lokal yang menjadi dampak dari globalisasi adalah Tradisi Kabuenga Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Desa Sombu Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi nilai-nilai tradisi kabuenga sebagai kearifan lokal Masyarakat Desa Sombu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan implementasi nilai-nilai Tradisi Kabuenga sebagai kearifan lokal masyarakat Desa Sombu Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi belum maksimal, ini dapat dilihat: 1) *To Carry Out* (Melaksanakan) Masyarakat sebagian belum memahami nilai dalam tradisi kabuenga sehingga mereka blum bisa mengimplementasikanya dalam kehidupan sehari-hari. 2) *To Accomplish* (Menyelesaikan) tujuan masyarakat desa sombu yaitu memelihara, melestarikan budaya yang ada dan bisa mengimplementasikan nilai-nilai kabuenga. 3) *To Fulfill* (Mengisi) Tujuan dan harapan dalam pelaksanaan tradisi kabuenga dalam masyarakat desa sombu. 4) *To Produce* (menghasilkan) Implementasi nilai Tradisi kabuenga oleh masyarakat desa sombu dalam konteks nilai ekonomi. 5) *To Complete* (Melengkapi) menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai tradisi kabuenga tidak hanya tentang memulai tetapi juga menyelesaikan setiap proses.

Kata kunci: Tradisi kabuenge, kearifan local, mMasyarakat desa

Corresponding Author:

Name : Abdul Majid

Affiliate : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Dayanu Ikhsanuddin

Address : Jl. Sultan Dayanu Ikhsanuddin No 124, Kec. Betoambari, Kota Bau-Bau, Sulawesi Tenggara 93724

Email : abdulmajid@unidayan.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia salah satu negara yang terdiri dari berbagai pulau, beragam suku bangsa, budaya, bahasa, agama, ras, dan adat istiadat. Konsep masyarakat Indonesia terbentuk melalui proses perjalanan sejarah yang panjang, dipengaruhi oleh keanekaragaman dan keseragaman tradisi, serta hukum adat yang berbeda-beda. Budaya sosial Indonesia berasal dari masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai etnis dan budaya yang beragam. Selama pembentukannya, kebudayaan sosial ini telah mampu menyatukan orang-orang melalui bahasa Indonesia dan nilai-nilai bersama lainnya. Keanekaragaman ini merupakan anugerah yang mendorong tumbuhnya sikap saling pengertian, saling menghormati, serta saling memahami sejarah, keanekaragaman, dan keseragaman tradisi serta hukum adat masing-masing menentukan konsep masyarakat Indonesia (Nur Azizah 2020).

Setiap daerah memiliki keanekaragaman budaya yang unik dan menjadi ciri khas masyarakat sebagai kekayaan dan identitas suatu masyarakat. Salah satu tradisi unik yaitu tradisi kabuenga di Desa Sombu, Kecamatan Wangi-Wangi, Kabupaten Wakatobi. Tradisi Kabuenga berasal dari masa lampau, saat Wakatobi, terutama di Desa Sombu, masih berada di bawah kekuasaan Kerajaan Buton. Pada masa itu, pemuda dan gadis setempat mengalami kesulitan dalam berkomunikasi atau berinteraksi secara langsung. Berdasarkan hal ini, leluhur menciptakan tradisi Kabuenga sebagai cara untuk memfasilitasi pertemuan antara pemuda dan gadis yang telah mencapai usia dewasa, sehingga mereka dapat saling mengenal. Harapan dari leluhur dalam pelaksanaan ritual Kabuenga adalah agar di antara mereka yang bertemu dalam ritual tersebut, bisa timbul benih-benih cinta yang mengarahkan dua pasangan menuju ke jenjang pernikahan (Rasyati, 2018).

Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat tidak lagi menunjukkan minat, keterlibatan, atau kontribusi yang signifikan dalam pelaksanaan tradisi kabuenga. Hal ini menyebabkan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap esensi tradisi kabuenga serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Meskipun tradisi kabuenga memiliki nilai-nilai ekonomis yang potensial jika dimanfaatkan dengan baik sebagai sumber pendapatan, namun masyarakat kurang tertarik terhadap hal tersebut. Tradisi kabuenga mencakup beragam nilai, seperti nilai sosial-budaya, nilai agama, nilai ekonomi, dan nilai hiburan. Namun, implementasi nilai-nilai tradisi kabuenga di Desa Sombu, Kecamatan Wangi-Wangi, Kabupaten Wakatobi, kini mulai luntur. Hal ini terlihat dari rendahnya partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan serta penerapan nilai-nilai kabuenga. Masyarakat tampaknya lupa bahwa salah satu cara untuk menghargai dan menjaga warisan budaya adalah dengan mempertahankan, merawat, melestarikan, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan fakta empiris menunjukkan lunturnya tradisi kabuenga, diperlukan upaya implementasi nilai-nilai tradisi kabuenga guna mempertahankan kelangsungan tradisi, serta penerapan praktik tradisi kabuenga itu sendiri. Dalam rangka tersebut, keterlibatan masyarakat dan pemerintah sangatlah penting agar tradisi kabuenga tidak tenggelam dalam arus perkembangan zaman dan dampak yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi serta perubahan sosial terhadap tradisi kabuenga, serta strategi untuk mempertahankan nilai-nilai budaya tradisional kabuenga di tengah pengaruh modernisasi saat ini. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian diperlukan untuk mengeksplorasi nilai-nilai tradisi kabuenga dan implementasinya di masyarakat Desa Sombu. Dengan menerapkan nilai-nilai budaya tersebut,

masyarakat dapat memahami dan menghargai nilai budaya kabuenga serta mewariskannya secara turun-temurun.

BAHAN DAN METODE

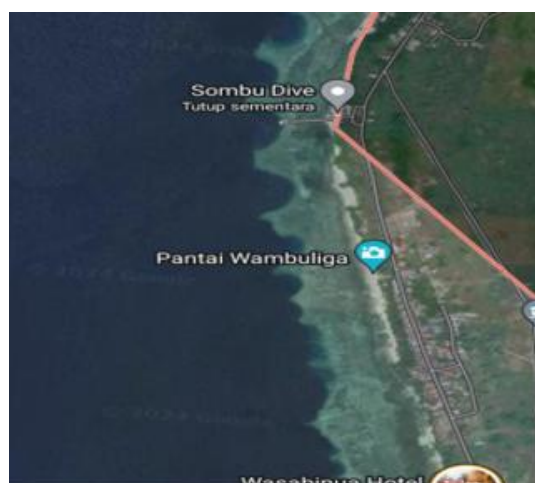
Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan diatas penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dimana penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan fakta fakta serta hubungan antara fenomena yang diteliti, termasuk hubungan kegiatan, sikap, pandangan serta proses yang sedang dilakukan dan pengaruh dari fenomena untuk menentukan hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lain. Selain itu Penelitian Deskriptif ialah untuk menjelaskan kondisi sosial tertentu. Misalnya: berapakah tingkat kekerasan di suatu kota? Bagaimanakah Komposisi etnis masyarakat disuatu provinsi? Jika dilakukan dengan baik dan teratur, penelitian deskriptif akan mampu menghilangkan penilaian buruk yang muncul hanya karena kesan samata-mata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Sombu, Kecamatan Wangi-Wangi, Kabupaten Wakatobi

Desa Sombu terletak di Kecamatan Wangi-Wangi, Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara dengan Jumlah penduduk Desa Sombu sebanyak 849 Jiwa, terdiri dari Laki-laki 439 jiwa dan Perempuan 410 jiwa dengan 234 KK. Desa Sombu dikenal sebagai desa wisata yang terkenal dengan atraksi wisata dan budayanya, seperti Kabuenga, Karia'a, Mansaa, dan Posemba. Kabuenga adalah salah satu objek budaya yang memiliki daya tarik khusus karena mengandung nilai sosial, religius, ekonomi, dan hiburan.

Aspek yang mendukung tradisi Kabuenga adalah keunikannya sebagai metode pencarian jodoh, sehingga menarik banyak wisatawan untuk menyaksikannya secara langsung.



Gambar 1. Peta Desa Sombu
Sumber: <https://maps.google.com>, 2024

Secara demografi Desa Sombu yang terletak di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara, ditempuh melalui jalur darat dengan kurang lebih 15 menit dari desa ke ibu kota Kabupaten Wakatobi. Desa Sombu memiliki luas Wilayah 287.697 Ha. Desa Sombu adalah salah satu dari 14 Desa dan 6 kelurahan di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara yang terdiri dari 2 dusun yaitu, Dusun

Wambuliga dan Dusun Kali. Dusun wambuliga memiliki luas 180.581 Ha, sedangkan dusun Kali memiliki luas 107.116 Ha. Batas Wilayah Desa Sombu adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Waha
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Kelurahan Wandoka Utara
- c. Dan sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tindoi

Secara astronomis, Desa Sombu terletak di selatan garis khatulistiwa, sehingga iklim di desa ini tidak berbeda jauh dengan daerah sekitarnya, yang mengalami dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau.

Implementasi Nilai-Nilai Tradisi Kabuenga Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Desa Sombu Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi

Salah satu tradisi yang menjadi kearifan lokal di Desa Sombu Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi adalah tradisi kabuenga yang merupakan salah satu upacara adat atau media pertunjukan untuk mempertemukan pemuda dan gadis setempat untuk mendapatkan mempererat tali pasangan silaturahmi dan antara masyarakat setempat, tradisi kabuenga juga bisa dikatakan sebagai tahap pengenalan lebih jauh antara keluarga laki-laki dan perempuan yang sudah bertunangan, dimana perempuan duduk dalam lapangan sebagai peserta Kabuenga dan keluarga laki-laki akan melakukan sombui kepada keluarga perempuan.

Tradisi kabuenga sendiri bermula ketika pada masa lampau dimana Wakatobi masih berbentuk kerajaan Buton, para muda mudi di desa setempat mempunyai kendala dalam berkomunikasi atau berinteraksi secara langsung. Atas dasar inilah leluhur membuat tradisi kabuenga sebagai sarana mempertemukan anak muda laki-laki dan perempuan yang sudah memasuki usia akil balik untuk saling mengenal dengan harapan dalam ritual kabuenga tentunya diantara mereka yang saling bertemu dalam ritual tersebut bisa tumbuhkan benih-benih cinta dan dapat mengantarkan dua pasangan kejenjang pelaminan atau pernikahan. Tujuan dilaksanakannya tradisi ini adalah untuk memperkenalkan pasangan muda-mudi dengan maksud untuk mendapatkan pasangan atau jodoh nantinya. Selain tujuan tersebut tentu tujuan dari diadakannya tradisi kabuenga yaitu untuk mempererat sistem kekerabatan masyarakat serta memperkuat ikatan tali silaturahmi antar keluarga besar, baik dari keluarga tunangan laki-laki maupun perempuan.

***To Carry Out* (Melaksanakan)**

To Carry Out (Melaksanakan) Menunjukkan bahwa implementasi melibatkan pengambilan tindakan nyata untuk menerapkan atau menjalankan suatu kegiatan, rencana, atau konsep. Pada Subvariabel *To Carry Out* (Melaksanakan) terdiri dari satu indikator yaitu pengambilan tindakan nyata untuk menerapkan atau menjalankan suatu kegiatan. Untuk mengetahui hasil wawancara dan pengamatan mengenai indikator dalam variabel *To Carry Out* (Melaksanakan) dapat dilihat sebagai berikut.

Dalam proses pelaksanaan kegiatan tradisi kabuenga melibatkan pengambilan tindakan. Pengambilan tindakan sebelum melaksanakan tradisi kabuenga dapat membuat suatu kegiatan terstruktur dan terkonsep, karena telah direncanakan sebelumnya. Pengambilan tindakan atau keputusan dalam melaksanakan tradisi kabuenga yaitu ada kepala desa, tokoh adat, serta masyarakat. Pada saat pengambilan keputusan semuanya berkumpul pada satu forum yang biasa disebut dengan poromu-romua. Namun kurangnya peran masyarakat dalam melibatkan diri dalam terlaksananya tradisi kabuenga sehingga hal ini menyebabkan

banyaknya masyarakat tidak dapat mengetahui nilai tradisi kabuenga. Ini berdampak pada penerapan nilai agama, lunturnya nilai-nilai Keagamaan Sikap individualisme, konsumtif dan materialis yang terbentuk akibat dari dampak negatif globalisasi dalam masyarakat desa sombu sehingga memungkinkan nilai-nilai keagamaan tidak lagi diutamakan. Sibuknya kegiatan manusia di zaman modern ini juga bisa menghambat mereka untuk beribadah. Manusia-manusia di dunia dituntut untuk berkompetisi agar bisa bertahan hidup di dunia, bahkan konflik-konflik di masyarakat yang dilatarbelakangi perebutan kekuasaan yang mengesampingkan nilai keagamaan. Serta pelaksanaan tradisi kabuenga membutuhkan anggaran 15 juta, sarana dan prasarana yang harus dipersiapkan adalah, tempat, waktu, gendang, spiker, pohon bambu, papan, daun kelapa muda, tali, sarung leja, tikar, livo.



Gambar 2. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Kabuenga
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

To Accomplish (Menyelesaikan)

To Accomplish Menekankan pada pencapaian atau penyelesaian tujuan yang diinginkan melalui implementasi. Ini mencerminkan pemikiran bahwa implementasi harus menghasilkan hasil yang diinginkan. Pada sub variabel *To Accomplish (Menyelesaikan)* terdiri dari satu indikator yakni Prestasi/pencapaian dalam mencapai tujuan tradisi kabuenga. Suksesnya pelaksanaan kabuenga itu sendiri karena pelaksanaannya bukan sesuatu yang mudah karena harus dipersiapkan dengan sangat matang, serta prestasi atau pencapaian dalam pelaksanaan kabuenga yaitu pelestarian budaya, selama tradisi kabuenga terlaksana maka kita sudah berhasil memelihara dan melestarikan budaya yang sudah turun temurun dan Keberhasilan Tradisi kabuenga akan mendorong dan menghasilkan pendapatan bagi masyarakat setempat, dengan berjualan pada saat tradisi berlangsung. Kabuenga ini juga dapat mendapatkan jodoh untuk anak-anak muda, kalambe dan anamoane dapat bertemu pada saat tradisi kabuenga ini berlangsung dan bisa saja mereka jatuh cinta pada pandangan pertama dan bisa saja kejejang pernikahan. Kabuenga juga dapat mempererat tali sirah turami masyarakat dan para keluarga pasangan yang sudah bertunangan. Masyarakat desa sombu dalam pencapaian tujuan yang diinginkan dalam implementasi nilai tradisi kabuenga dilihat dari cara masyarakat menerapkan nilai tradisi kabuenga itu sendiri dan bagaimana mereka melestarikan tradisi kabuenga, namun pada pelaksanaan kabuenga masyarakat kurang berpartisipasi dalam pelaksanaannya, sehingga masyarakat hanya sekedar tau dan tidak paham tentang tradisi kabuenga serta bagaimana mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat.

To Fulfill (Mengisi/Memenuhi)

To Fulfill (Mengisi) Mengartikan implementasi sebagai suatu cara untuk memenuhi atau mengisi suatu kebutuhan atau harapan tertentu. Implementasi harus dapat memenuhi tujuan atau harapan yang telah ditetapkan. Dalam praktek pelaksanaannya tujuan utama dalam tradisi kabuenga yaitu untuk melestarikan dan memelihara warisan budaya baik dalam ritual, upacara adat, musik, seni serta aspek budaya lainnya serta tujuan lain dari tradisi kabuenga juga adalah membangun partisipasi masyarakat sehingga meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang tradisi kabuenga dan dapat membangun nilai ekonomi masyarakat sekitar dengan melalui pariwisata budaya.

Berdasarkan fakta empiris yang diperoleh dilapangan selain melestarikan warisan budaya dan mendongktak nilai perekonomian masyarakat adalah membangun partisipasi masyarakat sehingga meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang tradisi dan pentingnya peran pemerintah dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang nilai tradisi kabuenga, serta penerapannya dalam kehidupan bermasyarakat

To Produce (Menghasilkan)

To Produce (Menghasilkan) Menyiratkan bahwa implementasi seharusnya menghasilkan sesuatu, baik itu produk, layanan, atau perubahan yang diinginkan dalam konteks tertentu. Pelaksanaan tradisi kabuenga ini memiliki beberapa nilai, salah satu nilai yang di implementasikan dalam kehidupan masyarakat desa sombu adalah nilai ekonomi. Dalam pelaksanaan tradisi kabuenga berdampak pada ekonomi masyarakat setempat karena masyarakat mempromosikan berbagai produk pada saat pelaksanaan kabuenga. Contoh produknya ada baju adat, tas dan dompet dari anyaman pandan, serta Dalam konteks pelayanan, tradisi kabuenga memberikan layanan budaya seperti pertunjukan kabuenga itu sendiri, nyanyian tradisional, ceramah budaya, sehingga dari layanan itu masyarakat memperoleh pendapatan dari wisatawan yang tertarik untuk mengenal tradisi mereka dan Pelaksanaan tradisi kabuenga menghasilkan perubahan yang diinginkan, perubahan yang dimaksud adalah perubahan sosial yang seperti peningkatan kesadaran akan pentingnya memelihara tradisi lokal dan bahasa, atau mendorong masyarakat akan pentingnya partisipasi masyarakat dalam segala kegiatan sosial.



Gambar 3. Produk Kerajinan Desa Sombu
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Hasil pengamatan peneliti dalam melakukan penelitian dilapangan implementasi nilai tradisi kabuenga oleh masyarakat desa sombu dalam konteks nilai ekonomi sudah baik, hal ini

bisa dilihat dari dampak pelaksanaan kabuenga, masyarakat setempat bisa menjual dan mempromosikan produk buatan mereka kepada wisatawan yang hadir. Dalam konteks pelayanan tradisi kabuenga memberikan layanan budaya, sedangkan dalam konteks perubahan menghasilkan perubahan yang diinginkan, perubahan yang dimaksud adalah perubahan sosial yang seperti peningkatan kesadaran akan pentingnya memelihara tradisi kabuenga.

To Complete (Melengkapi)

To Complete (Melengkapi) Menunjukkan bahwa implementasi membawa suatu proses atau konsep ke tahap penyelesaian atau keseluruhan. Ini menyoroti bahwa implementasi bukan hanya mengenai memulai tetapi juga menyelesaikan tugas atau langkah-langkah yang diperlukan. Tradisi kabuenga itu adalah serangkaian upacara atau ritual yang harus diselesaikan sesuai dengan adat dan kepercayaan kami, Serta memastikan bahwa setiap langkah dalam upacara tersebut dilaksanakan dengan tepat dan bahwa keseluruhan proses upacara diselesaikan dengan penuh rasa hormat dan kepatuhan terhadap tradisi serta juga Pelestarian nilai tradisi kabuenga, penerapan nilai-nilai kabuenga, pemeliharaan identitas budaya dan kami Kami Masyarakat desa sombu merayakan festival atau perayaan budaya dengan berbagai acara dan kegiatan. Untuk memastikan bahwa perayaan secara keseluruhan berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan budaya dan sosialnya, sangat penting untuk menyelesaikan semua fase perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dan penyesuaian.

Hasil pengamatan peneliti dalam melakukan penelitian dilapangan d Masyarakat desa sombu menyoroti bahwa pentingnya membawa kesuatu proses atau konsep ke tahap penyelesaian. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai tradisi kabuenga tidak hanya tentang memulai tetapi juga menyelesaikan setiap langkah atau aspek dengan baik. bahwa pengetahuan masyarakat akan tentang nilai-nilai tradisi kabuenga masih sangat minim sehingga perlu adanya pemahaman dari pemerintah setempat tentang nilai tradisi kabuenga, baik pemberian pemahaman secara langsung ataupun pemberian buku muatan lokal dan sebagainya, serta Generasi muda harus memiliki kesadaran untuk menggali informasi dari para tokoh yang kompeten terhadap kearifan nilai-nilai tradisi kabuenga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini maka peneliti menarik Kesimpulan: 1) Kegiatan tradisi kabuenga melibatkan pengambilan tindakan. Pengambilan tindakan atau keputusan dalam melaksanakan tradisi kabuenga yaitu ada kepala desa, tokoh adat, serta masyarakat. 2) Dalam hal prestasi dan pencapaian maka pencapaian terbesar masyarakat desa sombu adalah terlaksananya tradisi kabuenga dan dengan pelaksanaan tradisi ini maka merupakan salah satu pemeliharaan dan pelestarian tradisi serta tradisi ini juga mendorong nilai ekonomi masyarakat setempat. Masyarakat desa sombu dalam pencapaian tujuan yang diinginkan dalam implementasi nilai tradisi kabuenga dilihat dari cara masyarakat menerapkan nilai tradisi kabuenga itu sendiri dan bagaimana mereka melestarikan tradisi kabuenga, namun pada pelaksanaan kabuenga Masyarakat. 3) Tujuan dan harapan dalam pelaksanaan tradisi kabuenga dalam masyarakat desa sombu yaitu melestarikan dan memelihara warisan budaya serta membangun partisipasi masyarakat sehingga meningkatkan pengetahuan dan pentingnya peran pemerintah dalam memberikan

pemahaman kepada masyarakat tentang nilai tradisi kabuenga, serta penerapannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Disarankan bagi pemerintah Wakatobi dapat memberikan peran dalam menjaga pelestarian tradisi kabuenga baik dengan pemberian pemahaman serta penyediaan dana maupun sarana dan prasarana kepada masyarakat sehingga pelaksanaan tradisi dapat terlaksana dengan baik, serta kerja sama dari berbagai pihak dalam rangka mempertahankan dan melestarikan tradisi. Serta pentingnya menjaga, melestarikan dan mengetahui tradisi yang sudah ada, agar keberadaan sebuah tradisi tetap terjaga dan tidak termakan oleh perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode penelitian kualitatif. CV Syakir Media Press.
- Hadi, Eko Samsul. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Masyarakat Desa Pakiserjo Tanggunggunung Sebagai Sumber Pembelajaran IPS.
- Erna Mena Niman, 2019. Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam. Flores. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. 11 (1), 91-106
- Huda, N. (2016). Makna tradisi sedekah bumi dan laut: Studi kasus Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang; Jurnal Ilmu Sosial; Inspirasi 17(1).
- Koentjaraningrat. (2010). Manusia dan kebudayaan di Indonesia. Jambatan.
- Morissan. 2012. Metode Penelitian Survei. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nur Azizah. (2020). Implementasi nilai-nilai tradisi lokal di Desa Bua Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai. Universitas Negeri Makassar.
- Ranjabar. (2013). Sistem sosial budaya Indonesia: Suatu pengantar. Ghalia Indonesia.
- Rasyati. (2018). Eksistensi tradisi Kabuenga dalam kehidupan sosial masyarakat di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi. Universitas Negeri Makassar.
- Rosyad, A. M. (2019). Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah. Universitas Wiralodra Indramayu.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta